

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER OLEH KOMUNITAS MUSLIMAT DALAM MENANGGANI KENAKALAN REMAJA DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH

**Supardi Mursalin**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
[supardi@iainbengkulu.ac.id](mailto:supardi@iainbengkulu.ac.id)

**Hamdan**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
[hamdanokok@gmail.com](mailto:hamdanokok@gmail.com)

**Abstract:** This study describes the implementation of character education in the Muslimat community in handling juvenile delinquency holistically. Juvenile delinquency is a problem that often arises in society. When a teenager fails to find his identity, he will experience an identity crisis, often leading to deviant behavior. This field research uses interview and documentation techniques in the data collection process. While the analysis technique used is descriptive. After conducting an in-depth study, it was concluded that character education has a very significant role in the Muslimat Community in dealing with juvenile delinquency in Central Bengkulu Regency. The form of character education implemented by Kumintas Muslimat is as an *ustadzah* or educator who gives attention and affection, sets a good example, and instills discipline, as a group guide by providing religious education and encouraging teenagers to fill their free time with positive activities. Meanwhile, the

obstacles that arise when implementing character education are the lack of public understanding of Muslim organizations, which results in a lack of appreciation for these institutions, obstacles from families who do not care about children/family members, and the lack of role of educational institutions to motivate teenagers/students. to maintain positive values in their social life.

**Keywords:** Character Education, Juvenile Delinquency, Muslim Community.

## Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan problem yang sering muncul di masyarakat. Banyak remaja yang seharusnya menggunakan waktunya untuk kegiatan positif dan pengembangan potensi diri malah menggunakan waktu mudanya untuk hal-hal yang bersifat negatif dan merugikan diri sendiri. Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa yang tidak stabil penuh dengan gejolak. Pada masa ini suasana hati (*mood*) para remaja sering kali berubah dengan cepat.<sup>1</sup>

Masa remaja disebut juga dengan masa untuk menemukan identitas diri. Usaha pencarian identitas pun banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku *imitasi* atau *identifikasi* tanpa ada proses *filterisasi*. Ketika seorang remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga sering memunculkan perilaku yang menyimpang.

Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja ini dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia sering merasa tertekan dan muram atau justru menjadi individu yang perilakunya cenderung agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidak stabilan emosinya, bahkan tidak jarang yang terjebak dalam perilaku sex bebas, narkoba dan mabuk-mabukan.

Kemerosotan moral juga telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kenakalan yang diperankan oleh para pelajar, seperti maraknya perkelahian antar pelajar, kekerasan, pembunuhan,

---

<sup>1</sup> Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Perubahan mood yang dratis pada remaja ini disebabkan karena beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari dirumah. Puger Honggowiyono, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Untuk Guru dan Calon Guru*, (Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2015), Cet 1, h.64

adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang di perankan oleh siswa, perpisahan sekolah dengan baju bikini, dan berbagai peran negatif lainnya.<sup>2</sup>

Fenomena kenakalan remaja ini pun banyak terjadi di Kabupaten Bengkulu Tengah, bahkan Sekda Kabupaten Bengkulu Tengah sampai merencanakan blusukan ke sekolah-sekolah guna melakukan sosialisasi dan sidak berbentuk tindakan langsung seperti pemeriksaan terhadap apa saja yang dibawa oleh para pelajar kesekolah, juga pemeriksaan pada handphone milik siswa. Hal ini dilakukan karena pihak Pemkab sudah semakin gerah membaca dan mendengarkan kabar dari remaja setempat yang terus membuat ulah. Berturut-turut, setelah dikejutkan dengan kabar digerebeknya pasangan muda di Talang Empat, disusul penangkapan pemuda berstatus pelajar di Taba Penanjung karena mencuri batu bara, perkelahian antar pemuda, terakhir seorang pemuda di Pondok Kelapa yang ketahuan menganiaya dan mencabuli pacarnya sendiri.<sup>3</sup>

Data kenakalan remaja ini juga sejalan dengan wawancara warga Desa Tanjung Heran, Kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Tengah yang sering melihat remaja membeli tuak (minuman keras dari nira kelapa) di warung, *“warung yang berjualan tuak di sini sebenarnya sudah diingatkan oleh masyarakat jangan berjualan lagi, kasian anak anak kita banyak yang jadi konsumennya”*.<sup>4</sup> *“Yang beli tuak disini banyak mas, mulai yang tua sampai remaja pun ada. Mereka suka membeli tuak karena murah barganya”*<sup>5</sup>

Kejadian yang tidak kalah membuat terkejut adalah pencabulan terhadap ibu rumahtangga yang dilakukan oleh remaja yang berstatus sebagai pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) di salah satu sekolah di Kabupaten Bengkulu Tengah (Benteng) pada tahun lalu.<sup>6</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa korban kenakalan remaja bukan saja menimpa sesama remaja itu sendiri melainkan masyarakat luas pun akan menjadi korban dari kenakalan remaja. Apabila fenomena ini dibiarkan begitu saja

---

<sup>2</sup> Bashirotul Hidayah, “Optimalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik,” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (March 25, 2021): 158, <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.441>.

<sup>3</sup> Didownload dari <http://kupasbengkulu.com> “Daerah rawan kenakalan remaja pemkab siap blusukan”, pada tanggal 23 Januari 2022

<sup>4</sup> Bapak Heru warga Tanjung Heran, Kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Tengah, *Wawancara*, 2 Januari 2022

<sup>5</sup> Bapak Toni warga Tanjung Heran, Kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Tengah, *Wawancara*, 2 Januari 2022.

<sup>6</sup> Didownload dari <http://liputanbengkulu.com> “Cabuli Ibu Rumah Tangga, Anak Ingusan Diringkus Pihak Kepolisan” pada tanggal 2 Januari 2022

tanpa ada penanganan secara khusus/ melakukan penguatan pendidikan karakter pada para remaja ini, maka tidak menutup kemungkinan akan ada korban korban selanjutnya.

Problem ini harus mendapatkan perhatian yang khusus dari semua kalangan baik dari pemerintah maupun non pemerintah. Mengingat pemuda adalah aset masa depan sebuah negara, jika pemudanya hebat maka masa depan sebuah negara akan cemerlang. Begitupula sebaliknya jika pemuda dalam sebuah negara terpuruk kehidupannya maka bisa dipastikan masa depan negara tersebut akan suram.

Untuk membantu remaja menyelesaikan masalahnya secara bertanggung jawab, diperlukan keberpihakan terhadap remaja, yang muncul dalam bentuk pemahaman, empati dan dukungan kepada remaja. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat membantu remaja dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya termasuk asalah seksualitas adalah dengan melakukan edukasi yang intensif dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada remaja.

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting, utuh, dan menyeluruh bukan hanya sekedar untuk membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam kehidupnya pribadi, yang pada akhirnya akan menyumbangkan Perubahan dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi lebih baik.<sup>7</sup>

Penelitian terkait pendidikan karakter pernah dilakukan oleh dilakukan oleh Binti Maunah dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”. Temuan dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Sedangkan strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Ketika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dan kuat.<sup>8</sup>

Penelitian diatas berbeda dengan kajian yang akan peneliti lakukan. Peneliti ini akan melakukan kajian dengan mengelaborasi antara konsep pendidikan karakter yang akan diterapkan pada komunitas

---

<sup>7</sup> I. Wayan Sutarwan, “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa Di Era Perkembangan Teknologi,” *Dharma Duta* 16, no. 1 (June 30, 2018): h. 95

<sup>8</sup> Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 1 (2015): h.99

Muslimat, yang akan digunakan dalam menangani kenakalan remaja yang terjadi di Bengkulu Tengah. Perpaduan anatara pendidikan karakter dengan keilmuan tarbiyah yang dimiliki oleh komunitas muslimat ini lah yang menjadi novelty dalam penelitian yang akan peneliti kaji. Selain itu, Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitaian lapangan (Field Research), teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa yang digunakan menggunakan teknik deskriptif.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Pendidikan karakter**

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Character Education Partnership (CEP), pengertian pendidikan karakter adalah: sebuah gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etika siswa. Ini adalah upaya proaktif baik oleh sekolah, daerah maupun negara dalam rangka menanamkan keutamaan pada siswa, nilai-nilai etika dan kinerja, seperti peduli, kejujuran, ketekunan, keadilan, ketabahan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain. Pendidikan karakter memberikan solusi jangka panjang tentang moral, masalah etika dan isu-isu akademis yang semakin memperoleh perhatian di masyarakat dan sekolah kita. Pendidikan karakter mengajarkan siswa bagaimana menjadi diri terbaik mereka dan bagaimana untuk melakukan pekerjaan terbaik mereka.<sup>10</sup>

Adanya pendidikan karakter yang membentuk nilai pendidikan, pendidikan moral, pendidikan watak mempunyai tujuan agar luasnya pengetahuan dan kecakapan pada peserta didik dalam menentukan hal yang baik dan yang buruk, menjaga apa yang telah dimiliki yaitu sifat yang baik dan mempraktikkan sifat baik itu dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah dengan cara sepenuh hati dan tulus.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Edi Rohendi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah," *EduHumaniora; Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3, no. 1 (2011): h.2

<sup>10</sup> Kharisul Wathoni, "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Jurusan Tarbiyah Stain Ponorogo)," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (2015): h.150

<sup>11</sup> Muhammad Kholil, Muhammad Mushfi El Iq Bali, and Siti Fatimah, "URGENSI PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL MELALUI PEMBELAJARAN DARING," *Muróbbi: Jurnal*

Terdapat empat ciri yang mendasar dalam suatu pendidikan karakter, diantaranya: (1) Keteraturan terkait interior, dimana pada setiap tindakan diukur dengan berlandaskan hierarki nilai. Maka kemudian nilai menjadi sebuah pedoman yang memiliki sifat normative pada setiap tindakan. (2) Adanya koherensi yang kemudian akan memberikan keberanian untuk membuat seseorang teguh pada prinsip, dan juga tidak akan mudah terombang-ambing pada sebuah situasi baru maupun takut pada sebuah resiko. Koherensi ialah sebuah dasar yang dapat membangun suatu rasa percaya antara satu sama lain. Hilangnya koherensi bisa meruntuhkan sebuah kredibilitas seseorang. (3) Otonomi, seseorang dapat menginternalisasikan setiap aturan dari luar hingga menjadi suatu nilai bagi pribadi. Hal ini bisa dilihat dari penilaian sebuah keputusan pribadi tanpa adanya pengaruh desakan dari pihak lain. (4) Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan ialah sebuah daya tahan seseorang yang berguna ketika menginginkan apapun dan yang telah dipandang baik. Sedangkan kesetiaan adalah sebuah dasar bagi suatu penghormatan atas komitmen yang menjadi pilihannya.<sup>12</sup>

### **Bentuk kegiatan Implementasi Pendidikan Karakter Oleh Muslimat dalam Menangani Kenakalan Remaja**

Ada beberapa bentuk kegiatan yang sudah disiapkan oleh komunitas muslimat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter guna menangani kenakalan remaja di Bengkulu Tengah, antara lain:

#### **a) Bimbingan Langsung Implementasi pendidikan karakter One by One**

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya. Adapun bimbingan individu yang dilakukan oleh Muslimat NU dalam membentengi remaja dari pergaulan bebas di Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu:

##### **1) Mengimplementasikan nilai pendidikan karakter “Perhatian dan Kasih Sayang”**

Kasih sayang memiliki peran yang penting dalam pengembangan ruh dan keseimbangan jiwa remaja. Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang dapat menimbulkan kelembutan pada sikap remaja. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian akan memiliki kepribadian yang mulia, senang

---

*Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (September 1, 2021): 276, <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.439>.

<sup>12</sup> Feriska Listrianti, “Urgensi Pendidikan Karakter Di Min 1 Probolinggo,” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (July 1, 2019): h.265

mencintai orang lain dan berperilaku baik di dalam masyarakat. Seorang Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pondok Kelapa Nada Aprianti Ayulia, S.HI mengungkapkan bahwa: “Kasih sayang bisa menyelamatkan remaja dari sifat kerdil. Remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya akan tumbuh sebagai anak yang merasa terkucilkan. Anak tersebut akan membenci orangtuanya, orang lain dan kemungkinan besar akan menjadi remaja yang suka melakukan hal-hal yang negative”.<sup>13</sup> Dalam proses Muslimat NU berperan mengedukasi orang tua bahwa orang tua dalam membentengi remaja perlu dilandasi oleh kasih sayang dari perasaan yang dapat mendukung tercapainya tujuan remaja yang berperilaku baik”. Uci Saputri, M.Pd juga menegaskan bahwa: “Seorang remaja merasa diterima oleh orangtua apabila dia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan serta merasa bahwa ada hubungan yang erat antara keduanya, sehingga remaja juga memperhatikan sesuatu yang diinginkan dan dilarang oleh orangtuanya. Sama halnya ketika seorang remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya yang tidak didapatkan sebelumnya, maka remaja tersebut akan merasa bersalah ketika berada dalam pergaulan bebas secara terus-menerus”.<sup>14</sup> Sesuai dengan pernyataan di atas, peneliti memahami bahwa perhatian dan kasih sayang memang sangat dibutuhkan oleh remaja, baik itu remaja yang memiliki akhlak yang baik terlebih kepada remaja yang sudah terjerumus dalam pergaulan bebas. Perceraian dan konflik lainnya yang terjadi dalam sebuah rumah tangga bukan alasan untuk tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada remaja, jangan sampai konflik yang terjadi tersebut menyebabkan remaja menjadi korbannya. Karena hal tersebut merupakan kewajiban dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya agar remaja tersebut bisa menjadi anak yang patuh terhadap agama, orangtua, bangsa dan terhindar dari hal-hal yang negatif.

## 2) Mengimplementasikan nilai pendidikan karakter “keteladanan/ Memberikan Contoh yang Baik

Teori Imam Ghazali yang mengemukakan pendidikan moral yakni mendidik anak dengan memberi contoh- contoh, latihan-latihan dan pembiasaan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang menuju kesempurnaan, pembiasaan merupakan solusi bagi sebuah penanaman karakter.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Nada Aprianti Ayulia, S.HI, Penyuluh Agama, *Wawancara*, 20 April 2022.

<sup>14</sup> Uci Saputri, M.Pd, Penyuluh Agama, *Wawancara*, 20 April 2022.

<sup>15</sup> Fathor Rozi, Abdullah Abdullah, and Khalifatunnisa Khalifatunnisa, “Pendidikan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali Dalam

Memberikan contoh yang baik memang sangat penting untuk mengatasi pergaulan bebas yang terjadi pada remaja. Sesuai yang diungkapkan oleh Sajuri, S.Pd.I bahwa: “Orangtua harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya terutama yang usianya sudah remaja”.<sup>16</sup> Remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas memang sangat memerlukan contoh yang baik dari orangtuanya. Karena remaja akan lebih mudah keluar dari pergaulan bebas ketika orangtuanya sendiri tidak melakukan hal-hal yang negatif seperti bergaul dengan lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan atau pergaulan yang melanggar norma, seperti pepatah yang mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Ketika orang tua tidak mampu menjadi teladan bagi remaja maka besar kemungkinan remaja akan sulit keluar dari pergaulan bebas, karena remaja akan berpikir bahwa ia pantas terjerumus karena orangtuanya sendiri melakukan hal negatif tersebut. Sebaliknya, ketika orang tua mampu menjadi teladan bagi remaja maka besar kemungkinan remaja akan mudah keluar dari pergaulan bebas, karena remaja akan berpikir bahwa ia tidak pantas terjerumus karena orangtuanya sendiri tidak melakukan hal negatif tersebut, bahkan remaja itu akan merasa malu jika harus bertahan dengan perilakunya yang bertentangan dengan orangtua dan agamanya.

### 3) Mengimplementasikan nilai pendidikan karakter “Kedisiplinan pada Remaja”

Menanamkan kedisiplinan pada remaja memang sangat perlu dalam kehidupan remaja, ini juga diungkapkan Drs. H. Rahizal, M.Pd.. Beliau mengatakan bahwa: “Remaja memang harus disiplin, karena disiplin dapat mengatasi pergaulan bebas”.<sup>17</sup> Dengan disiplin, remaja lebih bisa mengatur waktunya dengan baik tanpa harus keluyuran. Remaja yang disiplin juga lebih patuh atau menaati aturan-aturan yang ada baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat sehingga ia bisa keluar dari pergaulan bebas.”Remaja yang disiplin akan patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Disiplin juga merupakan cara efektif dalam mengatasi pergaulan bebas remaja. Adapun macam-macam disiplin yaitu disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam keluarga, disiplin dalam bergaul dan sebagainya. Dengan disiplin dalam bergaul maka remaja akan sulit terpengaruh oleh lingkungan setempat. Ketika orangtua berhasil merubah anaknya menjadi remaja yang disiplin maka remaja tersebut

---

Kegiatan Kepesantrenan,” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 145, <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i1.627>.

<sup>16</sup> Sajuri, S.Pd.I, Penyuluh Agama, *Wawancara*, 20 April 2022.

<sup>17</sup> Drs. H. Rahizal, M.Pd., Penyuluh Agama, *Wawancara* 30 April 2022.

akan melangsungkan kehidupan yang teratur atau tidak berantakan seperti teratasi dari pergaulan bebas.

## **b) Bimbingan Secara Kelompok Implementasi pendidikan karakter**

Adapun bimbingan kelompok “implementasi nilai pendidikan karakter” yang dilakukan oleh Muslimat NU dalam membentengi pergaulan bebas remaja di Desa Bina Karya Kecamatan Karang Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu:

### 1) Mengimplementasikan nilai pendidikan karakter “Religiusitas”

Penanaman nilai pendidikan karakter “Religiusitas” yang sungguh-sungguh kepada Allah adalah kebutuhan jiwa yang pokok, yang dapat memberikan bantuan bagi si remaja untuk melepaskannya dari gejolak jiwa yang sedang menghebat dan menolongnya dalam menghadapi dorongan-dorongan negatif. Telah diungkapkan oleh seorang penyuluh agama Islam di Desa Pondok Kelapa bahwa: “Remaja yang diberikan pendidikan agama oleh orangtuanya akan meminimalisir terjadinya pergaulan bebas karena bisa mengendalikan diri dari perbuatan keji dan memiliki akhlak yang baik, insyaallah”.<sup>18</sup> Adapun salah satu cara yang perlu dilakukan untuk mengatasi pergaulan bebas remaja yaitu menyekolahkan di sekolah berbasis Islam. Ketika remaja ditempatkan di sekolah yang berbasis Islam, maka ia akan memperoleh pendidikan agama yang tidak diperoleh dari lingkungan keluarga dan memperoleh pendidikan agama yang lebih dalam ketimbang pendidikan yang diperoleh dari sekolah umum lainnya. Dengan demikian, remaja akan lebih sering menghabiskan waktu untuk beribadah seperti salat wajib, salat sunnah, puasa wajib, puasa sunnah, tadarrus, kegiatan yang bersifat positif lainnya sehingga remaja memiliki mental yang kuat yang tidak mudah goyah dengan hal-hal yang buruk.

Contohnya seperti pengaruh media sosial.” Pendidikan agama dan spiritual merupakan pondasi utama bagi pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan aqidah, mengenalkan hukum halal dan haram, memerintahkan anak beribadah (shalat dan puasa), mendidik anak untuk mencintai Rasulullah saw., keluarganya, orang-orang yang shalih dan mengajar anak membaca Al-Qur’an. Memberikan pendidikan agama kepada remaja memang bisa mengatasi remaja dari pergaulan bebas. Salah satu contoh mendidik remaja dalam hal agama yaitu memerintahkannya beribadah terutama shalat. Pentingnya bersabar dalam mengerjakan shalat, tidak boleh bosan, tidak boleh berhenti dan segera mengerjakan jika datang waktunya. Shalat tidak membawa

---

<sup>18</sup> Syaifatul Hidayah, S.Sos.I, Penyuluh Agama, *Wawancara*, 30 April 2022.

keuntungan materi dan shalat tidak akan segera tampak hasilnya oleh mata. Shalat merupakan urusan ketentraman jiwa dan sekaligus merupakan doa. Dengan kesabaran melakukan shalat, jiwa akan terasa tentram dan pikiran menjadi tenang sehingga bisa berfikir jernih dan melahirkan semangat juang dan etos kerja yang tinggi.

2) Megimplementasika nilai pendidikan karakter “Mengisi Waktu Kosong dengan Kegiatan yang Bernilai Positif.

Salah satu cara agar remaja tidak membuang waktu mereka dengan bermalas-malasan atau “keluyuran” tidak jelas yang nantinya bisa terjerumus ke dalam pergaulan bebas, lebih baik waktunya digunakan dengan kegiatan yang bernilai positif. Sesuai yang dijelaskan oleh Wahidah, S.Sos, bahwa: “Mendorong remaja untuk mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif itu bisa mengatasi terjadinya pergaulan bebas pada saat ini”.<sup>19</sup> Ketika orangtua berhasil mendorong remaja tersebut seperti menunaikan shalat, belajar keagamaan, mengikuti pengajian rutin, berkarya sesuai hobbynya yang bisa membanggakan orangtua bahkan negara atau membuat kegiatan sosial lainnya yang berguna seperti mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam atau mengumpulkan temantemannya untuk diajak kerja bakti, maka remaja akan bisa merasakan manfaat yang besar ketika mereka melakukan hal itu dibandingkan menghabiskan waktu kosong dengan hal-hal yang tidak penting hingga terjerumus dalam pergaulan bebas. Orang tua yang memiliki niat baik dapat mengatasi pergaulan bebas pada anaknya, namun jika dilakukan dengan paksaan atau bahkan melakukan kekerasan itu justru membuat perilaku remaja semakin buruk. Peran orangtua sangat diperlukan untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif. Karena orangtua merupakan pendidik utama. Untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif, orangtua harus pintar menarik perhatian remaja tersebut tanpa harus memaksa atau bahkan melakukan kekerasan.

### **Faktor Penghambat Imlementasi Pendidikan Karakter Oleh Muslimat dalam Menangani Kenakalan Remaja**

Faktor penghambat atau kendala yang dihadapi oleh muslimat dalam proses pengimplementasian Nilai nilai pendidikan karakter di Bengkulu Tengah adalah sebagai berikut,:

a. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman.

Masih adanya sebagian masyarakat khususnya muslimah yang tidak peduli dengan kegiatan muslimah. Mereka lebih mementingkan

---

<sup>19</sup> Wahidah, S.Sos, Penyuluh Agama, *Wawancara*, 30 April 2022.

kesibukan pekerjaan pribadi disaat adanya kegiatan Muslimat. Belum adanya kantor yang menampung ruang-ruang seluruh anggota Muslimat NU, Masih banyaknya masyarakat yang ekonominya masih di bawah ekonomi menengah (miskin) sehingga setiap kali ada kegiatan muslimat yang melibatkan nilai-nilai materi mereka tidak mau ikut dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa Muslimat NU juga mempunyai penghambat yang dilihat dari kesehariannya yaitu ada beberapa warga ibu-ibu yang tidak hadir di saat terlaksananya kegiatan pengajian (kajian materi).

#### b. Hambatan Keluarga

Keluarga menunjukkan menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan remaja. Berikut hasil wawacara yang dilakukan dengan masyarakat mengenai kendala tersebut: Kendala yang dihadapi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja diakrenakan orang tua biasanya memiliki kesibukan dan keterbatasan waktu, sehingga tidak dapat membimbing dan memperhatikan anak.Selain itu, orang tua biasanya memilik beberapa orang anak, sehingga perhatiannya terbagi-bagi untuk tiap anak. Hambatan lainnya yang dihadapi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja dikarenakan anak banyak menghabiskan waktu di luar bersama teman-temannya, sehingga orang tua tidak selalu dapat memperhatikan dan mengawasi anaknya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh responden berikut ini: Saya merasa anak lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah dibandingkan di rumah.Setelah pulang sekolah, anak biasanya bermain dengan teman-teman sebayanya dan telat kembali ke rumah. Sehingga, jarang bertemu dan berbicara.Terlebih jika anak tidak dapat dihubungi, maka pengawasan yang dilakukan sangat terbatas.<sup>20</sup> Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa orang tua tidak selalu dapat mendampingi anak, terlebih lagi remaja yang mulai memiliki kebiasaan menghabiskan waktu di luar rumah.Remaja merasa lebih nyaman di luar rumah dibandingkan berkumpul bersama keluarga.Hal ini menjadi hambatan bagi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja.

#### c. Lembaga Pendidikan

Berkaitan dengan kendala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa, berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa Mengenai hal ini, memang ada sejumlah kendala yang dialami dalam melakukan pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa tersebut, diantaranya, yaitu: lemahnya data-data atau informasi tentang riwayat hidup siswa/klien yang bermasalah, ketidakterbukaan siswa/klien mengenai kasus atau permasalahannya, kurangnya kepedulian orang

---

<sup>20</sup> Apandi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* 3 Mei 2022.

tua/wali siswa terhadap kasus atau permasalahan yang dialami putra/putrinya, dan juga kendala keterbatasan guru mata pelajaran dalam memberikan materi pendidikan karakter di kelas.<sup>21</sup> Senada dengan penjelasan di atas, dimana dalam wawancara dengan guru di Desa Karang Tinggi menangani masalah pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa, menjelaskan berikut ini. Memang ada sejumlah kendala dalam melaksanakan pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa, yaitu tidak lengkapnya data-data/informasi mengenai riwayat hidup siswa/klien, ketidakterbukaan siswa/klien dalam mengemukakan kasus/permasalahannya, kurang kepedulian orang tua/wali siswa bersangkutan terhadap kasus/permasalahan putra/putrinya, dan disamping itu juga kendala dalam pemberian pendidikan karakter melalui kegiatan PBM di kelas karena keterbatasan waktu jam mengajar guru mata pelajaran.<sup>22</sup> Adapun responden lainnya mengemukakan mengenai kendala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah: Kesulitan bagi para guru mata pelajaran dalam mensinergikan materi pendidikan karakter dengan materi pelajaran. Disamping itu juga kendala dalam hal keterbatasan alokasi waktu untuk memberikan bimbingan dan pembinaan karakter siswa. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, kendala yang saya alami adalah menentukan alokasi waktu untuk kegiatan siswa di luar kelas, karena pelajaran pada dasarnya bersifat kontekstual yaitu berkaitan dengan kehidupan nyatasehari-hari di masyarakat.<sup>23</sup> Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa kendala sekolah dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa dapat dikelompokkan dalam dua faktor kendala, yaitu: kendala internal sekolah, dan kendala eksternal. Kendala internal meliputi keterbatasan dalam memberikan bimbingan karakter pada siswa saat pembelajaran di sekolah, ketidakterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya dan kendala lain yang selalu dialami guru dalam menanggulangi kenakalan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah keterbatasan peluang bagi siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya di sekolah, karena keterbatasan alokasi waktu untuk kegiatan tersebut.<sup>24</sup> Sedangkan kendala dari faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan sekitar sekolah, seperti: lokasi sekolah dekat dengan jalan raya dan tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses

---

<sup>21</sup> Fitri, Guru MTsN , *Wawancara* 3 Mei 2022.

<sup>22</sup> Hamidah,,Guru SMPN, *Wawancara*, 5 Mei 2022.

<sup>23</sup> Hajiyah, Guru MTsN, *Wawancara*, 5 Mei 2022..

<sup>24</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga Khatimah,2004), h.84.

perkembangan individu siswa. Siswa bersangkutan dihadapkan dengan dua kondisi, yaitu membantu pekerjaan orang tua mencari nafkah, dan menuntut ilmu di sekolah, sehingga upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.<sup>25</sup> Dalam kaitannya dengan kendala internal sekolah berdasarkan paparan data menunjukkan bahwa kendala yang tergolong selalu dialami sekolah maupun guru dalam enanggulangi kenakalan siswa, antara lain: keterbatasan dalam memberikan bimbingan karakter pada siswa saat pembelajaran maupun dalam pembelajaran lainnya di sekolah, kurang proaktifnya orang tua/wali siswa tentang riwayat kehidupan anak (siswa) sehingga guru sulit untuk membantu pemecahan kesulitannya. Selain itu ketidakterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya kepada guru yang menanganinya. Begitu juga kendala lain yang selalu dialami guru dalam hal ini guru PKn dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa melalui proses, kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kesulitan guru dalam mengintegrasikan (memadukan) pendidikan karakter dengan materi pelajaran di sekolah, serta belum adanya acuan atau pedoman tentang standar pembinaan dan pengembangan nilai-nilai moral, sikap, perilaku yang diinginkan atau berkaitan dengan standar pendidikan karakter siswa untuk SMP. Sedangkan kendala faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sekitar sekolah, seperti lokasi sekolah dekat dengan jalan raya. Di samping itu temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa. Siswa bersangkutan dihadapkan dengan dua kondisi, yaitu membantu pekerjaan orang tua mencari nafkah, dan menuntut ilmu di sekolah. Kondisi ini tentu tidak mendukung upaya guru atau sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa, bahkan kemungkinan sebaliknya akan menjadi daya tarik tersendiri atau sebagai penyebab munculnya kenakalan di kalangan siswa, misalnya bolos sekolah tidak mengikuti pelajaran, melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak diinginkan dan lain sebagainya.

#### d. Masyarakat

Menanamkan kepercayaan dalam diri sendiri artinya kalau pemimpin yang baik maka pengikut juga baik dan sebaliknya, akan tetapi ini dilakukan tidak mudah karena tidak semua remaja mau menerimanya. Hasil wawancara mengenai kendala pemerintah dalam mengatasi seks bebas mengatakan:<sup>26</sup> (1) Kurangnya peran masyarakat dalam membantu

<sup>25</sup> Ibid, ... h. 87.

<sup>26</sup> Sofyan, Tokoh Adat, *Wawancara*, 5 Mei 2022.

pemerintah mengatasi mabukmabukan dan seks bebas, (2) mudahnya mendapatkan minuman keras dilingkungan remaja, (3) terlalu bebasnya pergaulan remaja di lingkungan masyarakat sehingga pemuda Hasil wawancara dengan Ustad mengenai kendala pemerintah dalam mengatasi seks bebas mengatakan: 1. Sistem pelaksanaan adat yang belum efektif dilaksanakan sepenuhnya. 2. Ketidakpedulian orang tua terhadap anak 3. Kurangnya pendidikan moral dalam keluarga 4. Sifat acuh tak acuh tentang kegiatan keagamaan.<sup>27</sup> Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, usaha pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja tidak mudah, mereka juga mendapatkan kendala-kendala seperti mudahnya para remaja memperoleh miras, kurangnya koordinasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi seks bebas. Berdasarkan wawancara dengan pemuka adat dan ustad ditemukan kendala dalam menanggulangi seksbebas dan mabukmabukan menurut pemuka adat antara lain (1) Kurangnya peran masyarakat dalam membantu pemerintah mengatasi mabukmabukan dan seks bebas, (2) mudahnya mendapatkan minuman keras dilingkungan remaja, (3) terlalu bebasnya pergaulan remaja di lingkungan masyarakat sehingga pemuda pemudi mudah sekali melakukan seks bebas. Lain halnya dengan ustad kendalanya yaitu sistem pelaksanaan adat yang belum efektif dilaksanakan sepenuhnya, Ketidakpedulian orang tua terhadap anak dan kurangnya pendidikan moral dalam keluarga serta Sifat acuh tak acuh tentang kegiatan keagamaan. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang struktur penindasan terjadi dan memberikan sarana dan keterampilan agar mencapai perubahan secara efektif.<sup>28</sup> Sebagaimana program Muslimat NU di atas, melalui Baanar berupaya melindungi generasi penerus bangsa dari bahaya narkoba. Menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, mencegah dan memerangi segala bentuk penyalahgunaan narkoba. Menjaga, memelihara dan menciptakan masyarakat Indonesia bebas penyalahgunaan narkoba. Serta berkomitmen menjadi garda terdepan gerakan nusantara sehat dan bebas narkoba. Program ini selaras dengan sikap kemasyarakatan Muslimat NU yang berbunyi Sikap Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, yaitu sikap berani menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menolak kebatilan dengan cara-cara yang penuh hikmah, istiqomah, dan berdasarkan hukum.<sup>29</sup> Hal ini senada dengan yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an mengenai hal-hal yang memabukkan hendaknya dihindari dan dijauhi. Karena itu

---

<sup>27</sup> Syaifullah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 5 Mei 2022.

<sup>28</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 273.

<sup>29</sup> Dokumen Muslimat NU Cabang Bengkulu Tengah.

adalah

awal dari kejatuhan generasi muda untuk meraih masa depan cerah. Kiprah organisasi Muslimat NU dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sudah tidak terbantahkan. Muslimat NU memang lahir diproyeksikan sebagai wadah berkiprah dan pengabdian secara konkret, baik kepada agama, negara, alim ulama, pesantren, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah. Inilah yang membedakan Muslimat NU dengan organisasi-organisasi kepemudaan lainnya. Program Muslimat NU yang dijelaskan di atas sesuai peraturan dasarnya bertujuan antara lain:

- 1) Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih.
- 2) Menegakkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dengan menempuh manhaj salah satu madzhab empat di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, kemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhai Allah SWT.

e. Lemahnya struktur organisasi

Pada umumnya, organisasi formal mempunyai struktur organisasi yang jelas dan nyata yang tersusun dari ketua, bendahara, sekretaris, dan juga anggota. Bagi suatu struktur organisasi yang lebih kompleks lagi, terdapat wakil ketua, wakil sekretaris, dan banyak lagi koordinator dalam tiap-tiap anggota yang terbagi menjadi divisi-divisi yang sesuai dengan kebutuhan dari struktur organisasi tersebut. Adanya struktur organisasi akan mempermudah untuk membagi tugas dari program kerja yang telah dirumuskan, akan tetapi yang terjadi di Muslimat NU. Struktur organisasi yang dibuat tidak berjalan sesuai rencana.<sup>30</sup>

f. Lemahnya SDM

Keadaan sumber daya manusia yang terdiri dari pengurus dan anggota berjumlah 25 orang. Jumlah 25 orang dengan latar belakang pemahaman yang berbeda-beda menjadi kendala terhadap pelaksanaan program kegiatan. Pengetahuan yang rendah mengakibatkan rencana program yang terbengkalai. Hal ini dibenarkan oleh Tusnawati. "kurangnya pengetahuan dalam menerapkan program menjadikan program tersendat-sendat. Saya mengakui kelemahan ini, karena ini bagian yang tak boleh diteruskan dan harus segera diselesaikan di

---

<sup>30</sup> Tusnawati, Ketua Umum Muslimat NU Batuputih, *Wawancara*, 10 Mei 2022.

internal. Karena masalah internal jadi harus kembali ke internal lagi.<sup>31</sup> ”Senada dengan yang disampaikan oleh Samsi bahwa salah satu kelemahan Muslimat NU Batuputih karena kurang pengetahuan pengurus. Hal ini disebabkan karena tidak adanya kajian internal sebelum terjun lapangan. Faktor ini juga menjadi penghambat proses upaya dalam meningkatkan kinerja organisasi. Selain keaktifan pengurus dalam berkontribusi, Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi kekuatan utama. Jika sumber daya manusia yang ada tidak mumpuni akan berakibat pada kemandekan dalam menjalankan program kerja. Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dan berpotensi yang dimiliki oleh pengurus memberikan dampak yang sangat baik dalam upaya meningkatkan kinerja organisasi, karena pengurus mampu memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah didapatnya diterapkan di dalam organisasi. Selain itu faktor finansial yang dimiliki oleh organisasi kurang mendukung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, jadi selain dana yang diambil dari kas organisasi sendiri pengurus harus mengupayakan mengajukan dana kepada para donator yang dapat membantu masalah dana. Untuk faktor kesibukan, kepedulian, dan kerjasama dapat teratasi dengan melakukan diskusi yang melibatkan semua pihak dan memberikan motivasi agar semua anggota dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi baik itu dilakukan di dalam maupun diluar daerah. Maka dari itu pola pikir yang dimiliki oleh pengurus yang mampu memberikan motivasi dan masukan- masukan yang diberikan kepada para anggota yang kurang berkontribusi agar dapat ikut berpartisipasi dalam meningkatkan sebuah kinerja organisasi sangat bermanfaat agar setiap anggota dapat ikut berkontribusi dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Sehingga dengan adanya solusi yang diberikan oleh pengurus tersebut, kendala atau hambatan yang sering mengiringi jalannya roda organisasi mampu diminimalisir. Agar dalam upaya meningkatkan kinerja organisasi dapat berjalan dengan baik dan mengalami kemajuan yang signifikan.

g. Lemahnya Kesadaran Berorganisasi

Dalam sebuah perkumpulan kesadaran berorganisasi harus tumbuh dari hati nurani. Kesadaran disini akan menunjukkan seorang pengurus maupun anggota dalam menggapai tujuan yang jelas. Rasa sadar disini berarti hanya merasa memiliki dan mempunyai tanggung jawab untuk membesarkan organisasi. Akan tetapi sebaliknya, yang terjadi di gerakan pemuda Ansor Batuputih sebagian dari mereka hanya numpang nama, aksi dan prakteknya tidak ditemukan di lapangan. Kelemahan ini diakui

---

<sup>31</sup> Tusnawati, Ketua Umum Muslimat NU Batuputih, *Wawancara*, 10 Mei 2022.

oleh Waris, sebagai kelemahan dalam menjalankan kegiatan: “iya memang saya mengakui itu, sejak pertama kali saya bergabung dengan Muslimat seolah teman-teman hanya mampang nama, prakteknya mereka nihil. Mereka tidak paham bahwa ini adalah bagian dari proses, ikut organisasi itu ya kita berproses menjadi orang organisatoris”.<sup>32</sup> Dari pengamatan peneliti, mereka belum memahami proses dalam organisasi. Sehingga tidak muncul adanya interaksi untuk saling berkoordinasi antar sesama anggota. Jadi, kendala dalam mengimplemantasikan pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja karena faktor ekonomi sehingga orang tua lebih fokus kerja dari pada kerjasama dengan muslimat dalam memberikan bimbingan kepada anak yang melakukan kenakalan remaja dan tidak memperhatikan anaknya.

## Penutup

Setelah melakukan penelitian yang mendalam, maka diperoleh sebuah kesimpulan bahwa Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat signifikan pada Komunitas Muslimat dalam menangani kenakalan remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah. Bentuk pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh kumintas muslimat adalah sebagai ustadazh atau pendidik yang memberikan perhatian dan kasih sayang, memberi contoh yang baik, dan menanamkan kedisiplinan, sebagai pembimbing kelompok dengan memberikan pendidikan agama, dan mendorong remaja untuk mengisi waktu kosong dengan kegiatan positif. Sementara itu, Kendala yang muncul ketika mengimplemtasikan pendidikan karakter ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap organisasi muslimat yang berakibat kurangnya apresiasi kepada lembaga tersebut, kendala dari keluarga yang kurang peduli/perhatian kepada anak/anggota keluarga, serta kurangnya peran lembaga pendidikan untuk memotivasi remaja/siswa untuk menjaga nilai-nilai positif dalam kehidupan sosialnya.

## Daftar Pustaka

- Abdulkhak, Ishak, *Metodologi Pembeberan Orang Dewasa*, (Bandung: Andira, 2000).
- Afandi, Agus, dkk. *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014).

---

<sup>32</sup> Nazmudin, *Wawancara*, 09 Mei 2022.

- Ardianto, Elvinaro, "Teori dan Metodologi Penelitian Public Relations", *Mediator* 5, no. 2 (2004).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahnya*, (Jakarta: Intermedia, 1986).
- Dereau, Christopher, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II*, 2013.
- Edi, Rohendi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah," *EduHumaniora; Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3, no. 1 2011
- Effendy, Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Faqih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi* (Yogyakarta: INSIST PRESS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2001).
- Farid, Imam Sayuti, *Pokok-pokok Bahasan Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*.
- Florence Passy and Marco Giugni, "Social Networks and Individual Perceptions: Explaining Differential Participation in Social Movements", *Springer, Sociological Forum*, Vol. 16, No. 1 (Mar., 2001).
- Fredian, Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia Jakarta, 2014).
- Hatimah, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Bandung: Andira: 2003).
- Hidayah, Bashirotul. "Optimalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (March 25, 2021): 157–74. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.441>.
- Hikmat, Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama, 2006).
- Honggowiyono, Puger, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Untuk Guru dan Calon Guru*, (Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2015), Cet. 1.
- Huraerah, Abu, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan)*, (Bandung: Humaniora, 2008)

- Kamii, Mustofa, *Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar*. Disertasi, (Bandung: UPI, 2002).
- Kamil, Mustofa, “Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar”, *Disertasi*, (Bandung: UPI, 2002).
- Kementerian Waqaf dan Urusan Islam Kuwait, *Ensiklopedi Fiqih*, (Kairo: Dar As-Shofwah, 2007), juz. 30.
- Kholil, Muhammad, Muhammad Mushfi El Iq Bali, and Siti Fatimah. “Urgensi Pengembangan Karakter Mandiri Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Melalui Pembelajaran Daring.” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (September 1, 2021): 273–88. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.439>.
- Kindervatter, Suzanne, *Non Formal Education A\$ An Empowering Process*. Unprinted In United State of America, (1979).
- Listrianti, Feriska, “Urgensi Pendidikan Karakter Di Min 1 Probolinggo,” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 July 1, 2019
- Londa, J.W. “Peran Humas Sebagai Komunikator Pembangunan (Studi di Bagian Humas Kantor Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan), *Acta Diurna* 5, No. 2 (2014).
- Mardimin, Johanes, *Dimensi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Maunah, Binti, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 1 2015
- Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Muslimat Nahdlatul 'Ulama, *Sejarah Muslimat Nahdlatul 'Ulama*, (Jakarta: P.P. Muslimat N.U, 1979).
- Priyono, Onny, dan Pranaka, *Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta, Centre For Strategic And International Studies, 1996).
- Purwadarminta, *Model Pembelajaran Pendampingan*, (Lembang: BPPLSP Jayagiri, 2000).
- Rachmat Kriyantono , *Teori public Relations Perspektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2014).

- Rozi, Fathor, Abdullah Abdullah, and Khalifatunnisa Khalifatunnisa. "Pendidikan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali Dalam Kegiatan Kepesantrenan." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 142–57. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i1.627>.
- Salim, Agus, *Perubahan Sosial Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002).
- Sudjana, Pendidikan Luar Sekolah; Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, dan Teori Pendukung Azas, (Bandung: Falah Production, 2000).
- Suryana, *Ekonomi Pembangunan: Problematika serta Pendekatan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000).
- Suryantoro, Muliana, Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Lulus Pada Tahun 2017.
- Sutarwan, I. Wayan, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa Di Era Perkembangan Teknologi," *Dharma Duta* 16, no. 1 June 30, 2018
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Wathoni, Kharisul, "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Jurusan Tarbiyah Stain Ponorogo)," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 2015
- Winarto, Agus, *Hubungan antara komitmen terhadap organisasi dan faktor-faktor demografik dengan kepuasan kerja karyawan PT Sepatu*, (Bandung: Aksara,1994).